

PENGEMBANGAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI LINGKUNGAN SEKOLAH TINGGI ILMU TARBIYAH PALAPA NUSANTARA

Lalu Moh. Fahri
STIT Palapa Nusantara
fahri@stitpn.ac.id

Abstract

Multicultural education is a diversity education based on unity, with the differences that exist from all aspects in order to foster a sense of togetherness and unity among students. The discussion in this article focuses more on the differences in social organizations such as Nahdlatul Ulama, Nahdlatul Wathan, and Muhammadiyah and even Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah is not multicultural in general. Multicultural education teaches to live side by side with other people, learn tolerance within the framework of unity to achieve the same goal, namely advancing our beloved country, Indonesia through education to improve human resources.

Keywords: Education, Multicultural Education

Abstrak : Pendidikan multikultural merupakan pendidikan keberagaman yang berlandaskan persatuan, dengan adanya perbedaan-perbedaan yang ada dari segala aspek guna untuk memupuk rasa kebersamaan dan persatuan antar mahasiswa. Pembahasan dalam artikel ini lebih berfokus kepada perbedaan organisasi kemasyarakatan seperti Nahdlatul Ulama, Nahdlatul Wathan, maupun Muhammadiyah bahkan Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah bukan multikultural secara general. Pendidikan multikultural mengajarkan untuk hidup berdampingan dengan orang lain, belajar toleransi dalam bingkai persatuan untuk mencapai tujuan yang sama yakni memajukan negara kita tercinta negara Indonesia melalui pendidikan demi meningkatkan sumber daya manusia.

Kata Kunci : Pendidikan, Pendidikan Multikultural

PENDAHULUAN

Memahami pendidikan multikultural sebagai strategi pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada para siswa seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, klas sosial, ras, kemampuan dan umur agar proses belajar menjadi mudah.¹

¹ Ainal Yaqin, M. *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan keadilan* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005). hlm 25

Dengan mengaplikasikan strategi pendidikan seperti ini akan lebih mudah diterima dikalangan mahasiswa karena tidak menjastis daripada organisasi kemasyarakatan individu mahasiswa. Strategi pembelajaran harus diatur sedemikian rupa demi terwujudnya kebersamaan pada mahasiswa sehingga pengembangan sumber daya manusia dapat terwujud dengan baik.

Pendidikan dalam pengertiannya yang luas meliputi hampir semua bidang aktivitas manusia semenjak yang paling sederhana seperti mencari kayu bakar untuk memasak nasi sampai kepada aktivitas yang kompleks seperti berfikir secara individu dan secara kolektif. Pendeknya ia mencakup bidang-bidang yang sama luasnya dengan peradaban itu sendiri. Ia meliputi bidang-bidang seperti politik, ekonomi, seni, kemiliteran, ilmu sastra, pertukangan, pertanian, perdagangan, filsafat, matematika dan lain sebagainya.

Bapak Pendidikan Indonesia Ki Hajar Dewantara dalam majalah keluarga tahun 1936 (Nochi Nasution, 1996: 1) menyatakan pengajaran adalah salah satu kegiatan pendidikan, beliau merumuskan bahwa: “Pendidikan yaitu tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Maksud pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Pengajaran ialah pendidikan dengan cara memberi ilmu, atau pengetahuan, serta juga memberikan kecakapan kepada anak-anak. Pengajaran adalah salah satu bagian dari pendidikan”.²

Pendidikan yang merupakan media dalam pembentukan kemajuan Sumber Daya Manusia saat ini sering terjadi dikotomi, disebabkan karena adanya perbedaan terutama perbedaan organisasi kemasyarakatan yang berkembang di tengah-tengah masyarakat baik Nahdlatul Ulama, Nahdlatul Wathan, maupun Muhammadiyah bahkan Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah berdampak sangat luar biasa pada dunia pendidikan dewasa ini.

Adanya dikotomi organisasi kemasyarakatan tersebut menjadikan simpatisan dari setiap organisasi tersebut menjadi panatik dalam memilih tempat melanjutkan

² Abd Quddus Al Badani, *Sistem Pendidikan....*Tesis.UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta; 2017.hal.12-13

jenjang pendidikan yang lebih tinggi karena setiap organisasi kemasyarakatan tersebut berlomba-lomba dalam membangun lembaga pendidikan demi mencetak kaderisasi militannya. Namun hal demikian tidak terlihat di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Palapa Nusantara dalam menjalankan Tri Dharma Perguruan Tinggi.

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Palapa Nusantara memberikan hak yang sama kepada semua mahasiswanya baik yang tergabung dalam organisasi kemasyarakatan Nahdlatul Ulama, Nahdlatul Wathan, Muhammadiyah bahkan Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiah untuk memperoleh hak pendidikan yang seluas-luasnya tanpa membedakannya.

Kebebasan tersebut dapat dilihat dari program-program kemahasiswaan yang diprogramkan oleh setiap organisasi himpunan kemahasiswaan di lingkungan Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Palapa Nusantara seperti membaca hizib, membaca maulidil barzanji, shalawatan bahkan diskusi rutin kemahasiswaan di setiap selesai jam perkuliahan yang dilakukan secara bersama-sama tanpa mereka membedakan organisasi kemasyarakatan yang mereka ikuti.

METODE PENELITIAN

Metode adalah suatu cara atau teknik yang dilakukan dalam proses penelitian. Sedangkan penelitian dapat diartikan sebagai upaya dalam bidang ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh fakta-fakta dan prinsip-prinsip dengan sabar, hati-hati dan sistematis (Mardalis: 1995). Sedangkan menurut Sugiyono metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiono;2015)

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian tentang Pengembangan Pendidikan Multikultural di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Palapa Nusantara ini, maka dibutuhkan sebuah alat atau metode yang akan membantu dalam menganalisis masalah yang akan diteliti.

Karena penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field Research*), namun tidak terlepas juga dari kepustakaan, yang menggunakan

pendekatan kualitatif-deskriptif (*deskriptif analitis*) yaitu ketika proses penelitiannya, peneliti akan terlibat secara langsung sebagai pelaku agar hasil yang diinginkan untuk mendapatkan data yang real dan valid dapat sesuai dengan harapan.

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif ini bertujuan untuk mengamati, memahami dan menggambarkan gejala atau fenomena sosial yang terjadi dengan cara mengklasifikasikan sejumlah variabel yang berkenaan dalam hal-hal tertentu tetap dilakukan, terutama dengan hal yang berkaitan dengan fokus penelitian yang dilakukan.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan peneliti dalam penelitian lapangan ini adalah pendekatan *fenomenologis*. Pendekatan fenomenologis merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif, dimana peneliti melakukan pengumpulan data dengan observasi partisipan untuk mengetahui fenomena esensial partisipan dalam pengalaman hidupnya.

PEMBAHASAN

Keberagaman merupakan hal yang sangat dekat dan melekat bagi masyarakat Indonesia. Bukan tanpa alasan, Indonesia memiliki beraneka ragam suku, etnis, budaya, dan bahasa sebagai karakter dan ciri khas tersendiri. Meskipun berbeda-beda, masyarakat Indonesia terus berusaha untuk memelihara keberagaman yang ada dan hidup berdampingan dengan rukun dan damai.³

Atas dasar perbedaan itulah maka harus ditanamkan rasa toleransi pada setiap individu warga negara agar terwujudnya persatuan yang menciptakan kedamaian dan kenyamanan dalam memupuk persaudaraan. Perbedaan bukanlah alasan untuk kita berpecah belah, bukan dijadikan sebagai alat dalam dikotomi keilmuan untuk menciptakan kemajuan sumber daya manusia, melainkan dengan adanya perbedaan tersebut seharusnya dijadikan sebagai alat untuk mempersatukan persepsi dan mewujudkan kemajuan di lingkungan pendidikan.

³ Reporter : [Ayu Isti Prabandari](#). *Merdeka.com*. Senin, 12 Oktober 2020 15:01

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Palapa Nusantara dalam menjalankan Tri Dharma Perguruan Tinggi mencoba mempersatukan dan memberikan hak yang sama kepada semua mahasiswa dari organisasi kemasyarakatan manapun mahasiswa berasal, tanpa membedakan ataupun memberikan tekanan dalam menempuh pendidikan di kampus.

Pendidikan multikultur menyatakan/mengakui bahwa sekolah adalah hal yang penting untuk meletakkan dasar untuk perubahan masyarakat dan menghilangkan tekanan dan ketidakadilan. Tujuan utama dari pendidikan multikultur adalah untuk mempengaruhi perubahan sosial. Jalan untuk mencapai tujuan tersebut dengan menggabungkan tiga perubahan: perubahan diri sendiri, perubahan sekolah dan pendidikan yang diterima, dan perubahan masyarakat.⁴

Beragamnya latar belakang organisasi kemasyarakatan dari mahasiswa menjadikan pembelajaran lebih dinamis karena mahasiswa secara langsung belajar arti dari toleransi. Dalam dunia pendidikan perbedaan organisasi kemasyarakatan bukanlah sebagai penghalang dalam berbagi pandangan dan keilmuan melainkan sebagai penyempurna dalam ilmu pengetahuan, sebagai alat menambah wawasan dan berpandangan yang luas akan pendidikan ke depannya.

Perbedaan-perbedaan yang ada ditengah-tengah mahasiswa dapat menjadikan mahasiswa menjadi lebih dewasa dalam menyikapi kehidupan, dengan perbedaan tersebut dapat mempersiapkan mahasiswa menghadapi keberagaman di masyarakat agar tidak panatik terutama dalam ilmu pengetahuan. Lembaga pendidikan merupakan alat pemersatu segala bentuk perbedaan bukan sebaliknya yang mendiskriminasi pendidikan.

Pendidikan sebagai sebuah proses pengembangan sumberdaya manusia agar memperoleh kemampuan sosial dan perkembangan individu yang optimal memberikan relasi yang kuat antara individu dengan masyarakat dan lingkungan budaya sekitarnya.⁵ Dengan demikian, pengembangan pendidikan multikultural akan mampu mencapai tujuan untuk memanusiakan manusia. Ketika kemampuan sosial dan perkembangan individu sudah optimal maka kita akan menyadari bahwa

⁴ Meilani Hartono, *Pendidikan Multikultural*.Articles.2018

⁵ Zahara Idris, *Dasar-dasar Kependidikan* (Padang: Angkasa Raya. 1987), hlm. 7.

keberagaman yang ada ditengah-tengah kita merupakan sebuah anugrah yang harus kita syukuri agar terciptanya lingkungan masyarakat yang stabil dan dinamis dalam menjalankan dan memenuhi kebutuhan untuk memajukan sumber daya manusia disekitarnya.

Lebih dari itu pendidikan merupakan proses “memanusiakan manusia” dimana manusia diharapkan mampu memahami dirinya, orang lain, alam dan lingkungan budayanya.⁶ Dengan menanamkan budaya toleransi pada diri mahasiswa di lingkungan Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Palapa Nusantara, mahasiswa akan mampu menjaga stabilitas lingkungan kampus tanpa adanya diskriminasi pendidikan berdasarkan latar belakang organisasi kemasyarakatan yang mereka ikuti baik Nahdlatul Ulama, Nahdlatul Wathan, maupun Muhammadiyah bahkan Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah, semua mahasiswa memiliki hak yang sama dalam mengembangkan dirinya, dalam berpendapat, dalam berkiprah, dalam menerima pendidikan di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Palapa Nusantara.

Mengenai fokus pendidikan multikultural, Tilaar mengungkapkan bahwa dalam program pendidikan multikultural, fokus tidak lagi diarahkan semata-mata kepada kelompok rasial, agama dan kultural domain atau mainstream. Fokus seperti ini pernah menjadi tekanan pada pendidikan interkultural yang menekankan peningkatan pemahaman dan toleransi individu yang berasal dari kelompok minoritas terhadap budaya mainstream yang dominan, yang pada akhirnya menyebabkan orang-orang dari kelompok minoritas terintegrasi ke dalam masyarakat mainstream. Pendidikan Multikultural sebenarnya merupakan sikap “peduli” dan mau mengerti (difference), atau “politics of recognition” politik pengakuan terhadap orang-orang dari kelompok minoritas.⁷ Pendidikan multikultural inilah sebagai alasan mendasar dalam pendidikan untuk tidak mendiskriminasi kelompok minoritas sehingga lembaga pendidikan haruslah netral agar tidak terjadinya dikotomi pendidikan supaya pembangunan Indonesia yang berkemajuan dapat terwujud melalui pengembangan pendidikan jika sudah terpenuhinya sumber daya manusia yang memadai.

⁶ Driyarkara, *Tentang Pendidikan* (Jakarta: Kanisius 1980), hlm. 8

⁷ Azumardi Azra, “Identitas dan Krisis Budaya, Membangun Multikulturalisme Indonesia”, dalam <http://budpar.go.id/agenda/precongress/makalah/abstrak/58%20azra.htm>, diakses 07 juni 2021

KESIMPULAN

Lembaga pendidikan merupakan media untuk pengembangan ilmu pengetahuan dalam meningkatkan sumber daya manusia, dengan demikian dalam lembaga pendidikan tidak boleh terjadi deskriminasi pendidikan yang disebabkan oleh perbedaan baik dari segi perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, klas sosial, ras, kemampuan dan umur bahkan kepada perbedaan organisasi kemasyarakatan seperti Nahdlatul Ulama, Nahdlatul Wathan, maupun Muhammadiyah bahkan Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah.

Semua mahasiswa memiliki hak yang sama dalam mengembangkan potensi yang ada pada dirinya, mahasiswa harus bebas berpendapat, memberikan solusi terhadap fenomena-fenomena yang sedang didiskusikan dalam pembelajaran agar mahasiswa dapat memiliki wawasan yang luas, saling mengerti dan memahami dalam perbedaan yang dibingkai dengan sikap toleransi.

DAFTAR PUSTAKA

- Zahara Idris, *Dasar-dasar Kependidikan*, Padang: Angkasa Raya. 1987.
Driyarkara, *Tentang Pendidikan*, Jakarta: Kanisius, 1980.
Meilani Hartono, *Pendidikan Multikultural*.Articles. 2018.
Reporter : Ayu Isti Prabandari.*Merdeka.com*. Senin, 12 Oktober 2020 15:01
Quddus Al Badani, Abd. *Sistem Pendidikan...*Tesis.UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta; 2017
Ainul Yaqin, M. *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan keadilan*, Yogyakarta: Pilar Media, 2005.